



**NILAI MORAL PADA ANTOLOGI CERPEN  
*KASUR TANAH (CERPEN PILIHAN KOMPAS 2017)*  
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
SASTRA DI SMA/ MA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Resti Faozi

2101415031

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2019

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'U'um Qomariyah', written over a horizontal line.

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Nilai Moral pada Antologi Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA* karya Resti Faozi 2101415031 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 23 Juli 2019

Panitia

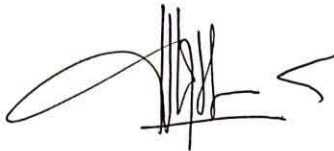
Sekretaris,

Ketua  
  
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP 196408041991021001




Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

Penguji I,



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 195711131982032001

Penguji II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197206162002121001

Penguji III



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Resti Faozi

NIM : 2101415031

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Nilai Moral pada Antologi. Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juni 2019



Resti Faozi

NIM 2101415031

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### ***Moto:***

1. Seorang pemimpi harus sadar akan adanya sebuah proses, dan kemungkinan berhadapan dengan sebuah kegagalan dalam mewujudkan mimpi tersebut. Jadi, apabila mengalami kegagalan janganlah berputus asa, tapi gunakanlah pengalaman tersebut untuk menyalakan api semangat juang yang lebih besar (Faozi, 2019).
2. Jadilah atlet Tuhan yang tangguh (Adhitya, 2017).

### ***Persembahan:***

1. Untuk Bapak Sutarno dan Ibu Khasanah
2. Untuk ketiga kakak saya, Akhmad Faozi, Tri Yanti dan Usmiyati, dan
3. Untuk almamater saya, Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya, karena hal itu peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA” yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di kampus tercinta;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. Bapak Azat Hidayatullah, S.Pd., narasumber dalam penelitian ini yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian;
5. semua dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah tulus memberikan bimbingan, doa dan dukungan selama menjadi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
6. teman-teman seperjuangan, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 dan khususnya PBSI Rombel 2 Universitas Negeri Semarang yang telah menemani peneliti dalam menuntut ilmu;

7. kedua orang tua tercinta, kakak dan keponakan yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi serta bantuan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. teman-teman kos Griya Utama, sahabat “Bismillah” dan teman-teman satu bimbingan yang selalu saling membantu, mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti;
9. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat menyumbangkan motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan kemampuan apresiasinya pada karya sastra dan membantu pendidik dalam menentukan bahan ajar sastra.

Semarang, Juni 2019

**Peneliti**

## ABSTRAK

Faozi, Resti. (2019). *Nilai Moral pada Antologi Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci:** bahan ajar sastra, cerpen, nilai moral

Pada era globalisasi para generasi muda Indonesia lebih mudah terpengaruh budaya barat, hal itu dapat tercermin dari gaya hidup, cara berpakaian, sikap dan tingkah laku yang tidak menggambarkan pribadi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baik. Contoh beberapa penyimpangan moral yang sering dilakukan oleh generasi muda adalah seks bebas, pemakaian narkoba, berpakaian yang tidak sepatutnya, tawuran antar-pelajar, menyontek, mabuk-mabukkan, membolos sekolah, dan lain sebagainya. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan memasukkan nilai moral ke dalam berbagai bacaan atau teks bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui karya sastra. Bentuk karya sastra yang dapat digunakan salah satunya berupa cerita pendek (cerpen).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam antologi *Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan kelayakannya jika digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada kata, kalimat, paragraf dan dialog yang ada di dalam antologi *Cerpen Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)* yang mengandung nilai moral dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA/ MA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat.

Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* terdiri atas: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diantaranya mengerjakan kebaikan, melaksanakan yang diperintahkan Tuhan, meyakini akan adanya kehidupan neraka bagi orang-orang yang tidak melakukan perintah Tuhan, meyakini akan adanya kematian dan mempercayai bahwa Tuhan Sang Pencipta dan yang Maha Kuasa; (2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi kesadaran diri, introspeksi diri, dan mengakui kesalahannya; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, diantaranya berupa hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, meminta pendapat orang lain tentang suatu keputusan, mengalah, menjaga kasih sayang dengan sesama, saling tolong-menolong, serta berhubungan baik dengan alam sekitar. Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesuaian serta wawancara dengan narasumber, cerpen yang layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA/ MA terdiri atas tujuh cerpen. Nilai moral yang terkandung dalam tujuh judul cerpen pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/ MA.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB</b>	
<b>I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	8
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	23
2.3 Kerangka Berpikir.....	39
<b>III METODE PENELITIAN</b> .....	41
3.1 Desain Penelitian .....	41
3.2 Data dan Sumber Data .....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4 Teknik Analisis Data.....	43
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	44
3.6 Instrumen Penelitian .....	44
<b>IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
4.1 Nilai-nilai Moral dalam Antologi Cerpen <i>KasurTanah (Cerpen</i>	

<i>Pilihan Kompas 2017)</i> .....	46
4.2 Kesesuaian Nilai Moral dalam Antologi Cerpen <i>Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)</i> sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA.....	87
<b>V PENUTUP</b> .....	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>LAMPIRAN</b> .....	108

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Gambaran Kartu Data.....	44
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	45
Tabel 4.1 Nilai-nilai Moral dalam antologi Cerpen <i>Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)</i> .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis cerpen dari antologi cerpen <i>Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)</i> .....	109
Lampiran 2: Contoh Kartu Data Penelitian.....	122
Lampiran 3: Tabel Nilai Moral pada Antologi Cerpen <i>Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)</i> .....	133
Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan Narasumber .....	146
Lampiran 5: Hasil Wawancara dengan Narasumber .....	148

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Para generasi muda Indonesia sekarang ini cukup meresahkan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah pola sikap, pola pikir dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia. Sekarang ini para generasi muda, termasuk dari kalangan peserta didik banyak melakukan tingkah laku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada era globalisasi para generasi muda Indonesia lebih mudah terpengaruh budaya barat, hal itu dapat tercermin dari gaya hidup, cara berpakaian, sikap dan tingkah laku yang tidak menggambarkan pribadi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baik. Contoh beberapa penyimpangan moral yang sering dilakukan oleh generasi muda adalah seks bebas, pemakaian narkoba, berpakaian yang tidak sepatutnya, tawuran antar-pelajar, menyontek, mabuk-mabukkan, membolos sekolah, seorang peserta didik menganggap pendidik bukan seseorang yang patut untuk dihormati maupun disegani dan lain sebagainya.

Rendahnya nilai moral pada generasi bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya karena mereka sedang berada pada masa transisi untuk mencari jati dirinya, sehingga dalam masa ini biasanya keinginan untuk mencoba sangat besar dan sering tidak memikirkan risiko dari perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, kondisi keluarga, misalnya keadaan orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja, atau anak tersebut korban perceraian orang tuanya, sehingga beberapa generasi muda itu merasa kurang kasih sayang, pengawasan maupun perhatian dari orang tuanya.

Semakin berkembangnya kondisi tersebut, maka perlu adanya usaha penanaman nilai moral yang positif kepada generasi muda agar mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal itu dapat dilakukan dengan cara memasukan pendidikan nilai moral yang positif ke dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal

itu dengan memasukan nilai moral tersebut ke dalam berbagai bacaan atau teks yang dijadikan sebagai bahan ajar, salah satunya yaitu melalui karya sastra.

Pada pembelajaran sastra seorang pendidik harus lebih variatif dalam menyediakan teks yang digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Teks yang digunakan sebagai bahan ajar harus disesuaikan dengan temanya. Mengingat pada kurikulum 2013 revisi selain berbasis teks juga merupakan pembelajaran tematik.

Pendidik dalam menentukan atau menyusun bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran (berupa materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan evaluasi) yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (dalam Samsuddin, 2018), bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap capaian peserta didik pada kompetensi dasar tertentu. Dengan adanya bahan ajar dapat terjalin komunikasi pembelajaran yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik mengenai materi tertentu. Selain itu, dengan adanya bahan ajar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik serta memudahkan peserta didik dalam mempelajari setiap kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagaimana dijelaskan Depdiknas (2008, h.10), bahwa tujuan penyusunan bahan ajar terdiri atas: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah; (2) membantu

peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Pendidik memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dan diupayakan adanya bahan ajar tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang harus dicapai pada proses pembelajaran. Prastowo (dalam Samsuddin, 2018), menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu: (1) prinsip relevansi (keterkaitan), artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan/ hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) prinsip konsistensi (keajegan), artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam; dan (3) prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sejauh ini teks yang dijadikan sebagai bahan ajar sastra oleh pendidik di beberapa sekolah sebenarnya sudah cukup variatif tentunya dengan didukung adanya akses internet yang dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh semua orang, salah satunya seorang pendidik. Akan tetapi, kondisi yang seperti ini terkadang menjadikan teks yang dipilih dapat dikatakan "*asal mengambil atau asal mengutip*" dari teks yang ada pada internet dengan tanpa mengkajinya lebih dalam dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya yaitu penanaman nilai moral yang positif.

Adanya karya sastra sebagai salah satu media sumber belajar seharusnya mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas oleh peserta didik tentang pentingnya bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Sebagaimana dijelaskan Kemendikbud (2016), bahwa tema dalam karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran harus menghindari yang memiliki potensi kekerasan, pornografi dan memicu konflik sara. Pada era milenial ini, para generasi muda selain menjadi pribadi yang cerdas juga harus

bersikap dan berperilaku yang baik, karena tidak ada artinya apabila cerdas, tapi memiliki moral yang rendah.

Nilai moral sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (dalam Trisnawati, 2015), mengarah pada pengertian atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Menurut Zuriah (dalam Trisnawati, 2015), wujud ajaran moral dikelompokkan dalam tiga ruang lingkup yaitu akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat. Selain itu, dalam KBBI Edisi V, nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai dasar yang menjadi standar baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang, yang dapat berupa hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut kaum terdidik seharusnya menggunakan *skill* yang dimiliki demi kemajuan bangsanya. Selain itu, sebaiknya kaum terdidik bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, agar dapat menjadi cerminan bagi masyarakat lainnya. Akan tetapi, hal tersebut telah terkikis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mental lemah dari generasi muda sehingga mudah terpengaruh budaya barat.

Berdasarkan keadaan tersebut perlu adanya penanaman nilai moral yang positif pada generasi bangsa, salah satunya dapat dilakukan melalui karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan adalah cerita pendek (cerpen). Pemilihan cerpen sebagai salah satu referensi yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen juga dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Noor (dalam Trisnawati, 2015), bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan peserta didik dalam semua



aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik dapat dilatih serta dikembangkan.

Peserta didik tidak hanya terlatih untuk membaca saja dalam pembelajaran apresiasi sastra, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut bertujuan agar seorang peserta didik dapat mengambil nilai positif yang terdapat dalam karya sastra tersebut untuk dijadikan sebagai cerminan atau contoh sikap dan perilaku dalam kehidupannya. Edraswara Watt (dalam Soehartini: 2017), menjelaskan bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi sebagai: (1) *pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan. Karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup hingga menyeimbangkan rasa; (2) *instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu, yang mengunggah semangat hidup.

Karya sastra apabila digunakan sebagai salah satu referensi bahan ajar sudah tidak menjadi hal yang aneh dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra yaitu cerpen. Hal tersebut karena cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual. Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Non faktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2012, h.3), mengatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kemudian untuk dapat mengetahui lebih lanjut apakah sebuah cerpen tertentu memberikan manfaat, kita perlu menganalisis atau mengkajinya terlebih dahulu.

Bentuk cerpen yang dapat dikaji salah satunya adalah antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*. Penulis memilih untuk menganalisis kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 yaitu karena pada antologi cerpen ini memiliki nilai tersendiri yang khas. Beberapa cerpen dalam antologi ini ceritanya mengandung nilai moral yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan dapat

diterima. Akan tetapi, untuk menetapkan apakah nilai moral yang terkandung dalam beberapa cerpen tersebut sudah sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA/MA itu perlu penelitian dengan hasil analisis yang valid, sehingga memungkinkan untuk dijadikan sumber bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.

Selain itu, penulis memilih meneliti antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)*, karena antologi ini merupakan antologi cerpen terbaru yang diterbitkan oleh Kompas di tahun 2018. Hal tersebut dilakukan oleh penulis karena dirasa apabila menganalisis cerpen yang terbaru atau yang masih *fresh* dan hangat, maka akan lebih banyak orang yang tertarik untuk membaca hasil analisis penulis. Semakin banyak orang yang membaca, maka semakin banyak pula yang mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat dikatakan apabila menganalisis sebuah karya sastra yang masih hangat atau terbaru, maka akan lebih banyak pula orang yang akan mendapat manfaat dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis.

Dewasa ini berkaitan dengan nilai moral pada generasi muda Indonesia yang semakin rendah, maka sebagai salah satu upaya untuk menanamkan kembali nilai moral yang baik dapat diterapkan melalui penggunaan bahan ajar pada saat di sekolah. Berdasarkan hal tersebut bahan ajar sastra yang digunakan di sekolah harus menggunakan bahan ajar yang sudah valid serta di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik dan tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mewujudkan adanya bahan ajar sastra yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era milenial ini, maka penulis bertujuan untuk menganalisis Nilai Moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai moral dalam antologi *Cerpen Kasur Tanah (Cerpen pilihan Kompas 2017)*?

2. Bagaimana kesesuaian nilai moral dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah* (*Cerpen Pilihan Kompas 2017*) sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam antologi *Cerpen Kasur Tanah* (*Cerpen pilihan Kompas 2017*).
2. Mendeskripsikan kesesuaian nilai moral dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah* (*Cerpen Pilihan Kompas 2017*) sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya keilmuan di bidang penelitian sastra.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

#### **1. Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

#### **2. Manfaat bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan apresiasinya pada sebuah karya sastra, seperti cerpen. Setelah mengetahui bahwa dalam cerpen terkandung beberapa nilai kehidupan, salah satunya nilai moral sebagai upaya untuk meningkatkan sikap dan tingkah laku yang positif.

#### **3. Manfaat bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan bahan ajar atau materi ajar tentang sastra yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA/ MA.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai moral dalam cerita pendek diantaranya pernah dilakukan oleh Trisnawati (2015), Lado, dkk. (2016), Novriany, dkk. (2017), Rosyanti (2017), Kusmana dan Yatimah (2018), dan Sapdiani, dkk. (2018). Adapun penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra diantaranya pernah dilakukan oleh Alamsyah (2016), Herlina (2017), Soehartini (2017), Solihati, dkk. (2017), dan Trisnawati (2018). Kemudian penelitian berkaitan dengan analisis antologi cerpen pilihan Kompas diantaranya pernah dilakukan oleh Lestari, dkk. (2016), Setiawati (2016), dan Widianti (2017).

Berikut penjelasan mengenai beberapa penelitian tersebut, dan kontribusi atau relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Uraian penjelasan dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai moral dalam cerita pendek, sebagai berikut:

Trisnawati (2015), menjelaskan gagasan dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar” bahwa nilai-nilai moral cerpen pertama sampai keenam yang dianalisis memiliki nilai yang berkenaan dengan akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Selain itu, keenam cerpen yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra kelas VII SMP. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari materi pelajaran apresiasi sastra.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2015) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa dalam sebuah cerpen tidak hanya mengandung satu jenis nilai moral, akan tetapi dapat berupa nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Selain itu, sebuah karya sastra yang telah dikaji lebih dalam, maka besar kemungkinan dapat dijadikan sebagai

alternatif bahan ajar yang valid untuk dijadikan pelengkap dari materi sastra di sekolah-sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2015) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah cerpen yang berkenaan dengan akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Selain itu, juga sama-sama menganalisis sebuah cerpen dari segi nilai moral yang nantinya cerpen tersebut akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2015) yaitu terletak di sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Trisnawati (2015) menganalisis nilai moral pada cerita pendek keagamaan, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi *Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Selain Trisnawati (2015) penelitian berkaitan dengan hal tersebut juga pernah dilakukan oleh Lado, dkk. (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro” Lado, dkk. (2016), menjelaskan gagasannya, yaitu bahwa keterjalinan antara unsur-unsur intrinsik dalam cerpen Ten Made Todoke tersebut terdapat adanya beberapa nilai moral. Nilai moral tersebut dapat dilihat berdasarkan baik buruknya sikap maupun tingkah laku dari tokoh-tokoh. Berdasarkan hal itu, cerpen ini pun dapat dijadikan sebagai media untuk pendidikan moral bagi pembaca. Penelitian yang dilakukan Lado, dkk. (2016) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa dalam sebuah cerpen tentunya dilengkapi dengan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan moral untuk pembacanya.

Penelitian yang dilakukan Lado, dkk. (2016) memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Lado, dkk. (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah cerpen, dengan harapan nilai moral pada cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai media penanaman media moral

bagi pembacanya. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lado, dkk. (2016) yaitu pada penelitian ini tidak menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam setiap cerpen yang dianalisis. Perbedaan lainnya yaitu terletak di sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Lado, dkk. (2016) menganalisis nilai moral pada Cerpen *Ten Made Todoke* Karya Yoshida Genjiro, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Novriany, dkk. (2017) melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian tersebut. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Cerpen dan Pemanfaatannya sebagai Sarana Literasi Teks Sastra” Novriany, dkk. (2017), menjelaskan tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Adapun hasil penelitiannya yaitu bahwa dalam cerpen tersebut terdapat beberapa nilai moral diantaranya, nilai moral ketuhanan, nilai moral individual, dan nilai moral sosial. Ketiga nilai tersebut terdiri atas nilai moral positif dan nilai moral negatif. Segala tindakan yang didasarkan atas norma-norma agama dan sosial merupakan nilai positif. Sedangkan perilaku atas kehendak sendiri merupakan nilai moral negatif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Novriany, dkk. (2017) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa dalam sebuah cerpen tidak hanya mengandung satu jenis nilai moral, akan tetapi dapat berupa beberapa nilai moral, diantaranya nilai moral ketuhanan, nilai moral individual dan nilai moral sosial. Selain itu juga ada nilai moral positif dan nilai moral negatif.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Novriany, dkk. (2017) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Novriany, dkk. (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah cerpen. Selain itu, ada juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novriany, dkk. (2017) yaitu terletak di sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Novriany, dkk. (2017) menganalisis nilai moral pada cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa, sedangkan pada

penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Penelitian berkaitan dengan analisis nilai moral juga pernah dilakukan oleh Rosyanti (2017). Penelitiannya berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar”, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar merupakan nilai moral yang berhubungan dengan manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial atau lingkungan alam dan nilai moral yang berhubungan manusia dengan Tuhannya.

Rosyanti (2017), juga menjelaskan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang meliputi: isi pelajaran hendaknya cukup valid, bahan yang diberikan harus cukup berarti atau bermanfaat, bahan hendaknya menarik, dan bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyanti (2017) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa dalam sebuah cerpen tidak hanya mengandung satu jenis nilai moral, akan tetapi dapat berupa beberapa nilai moral, seperti nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pemilihan bahan ajar seharusnya berpedoman pada kriteria pemilihan bahan ajar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyanti (2017) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyanti (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah karya sastra yang kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipertimbangkan sesuai atau tidaknya sebuah cerpen itu jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyanti (2017) yaitu, terletak pada sumber data dalam

penelitiannya, jika pada penelitian Rosyanti (2017) menganalisis nilai moral pada Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Penelitian berkaitan dengan analisis nilai moral dalam cerita pendek juga pernah dilakukan oleh Kusmana, S. dan Yatimah (2018). Dalam penelitian Kusmana, S. dan Yatimah (2018) yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA” dijelaskan bahwa ada beberapa simpulan yang mendasari penelitiannya, teks cerpen yang diambil dalam antologi *20 tahun cerpen pilihan kompas* berjumlah sepuluh judul, hal tersebut disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Cerpen yang telah ditentukan sebagai bahan ajar kemudian dikaji dengan pendekatan struktural. Analisis unsur pembangun cerpen yang didapat antarunsur dalam cerpennya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, sehingga diperoleh nilai moral dari masing-masing cerpen. Adapun tahapan dalam penelitian Kusmana, S. dan Yatimah (2018) yaitu: (1) pemilihan cerpen dari buku antologi *20 tahun cerpen pilihan kompas*; (2) menganalisis unsur pembangun cerpen, unsur kebahasaan teks cerpen dan nilai moral yang terdapat dalam cerpen; (3) validasi oleh dosen ahli dan guru bahasa Indonesia; dan (4) Uji coba terhadap 20 orang peserta didik.

Layaknya penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmana, S. dan Yatimah (2018) juga memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa nilai moral dapat diperoleh dengan cara menganalisis unsur pembangun cerpen terlebih dahulu. Pada kegiatan menganalisis sebuah karya sastra yang bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra, sebaiknya setelah dilakukan kegiatan analisis, kemudian diadakan kegiatan validasi oleh dosen ahli dan guru bahasa Indonesia mengenai hasil analisis karya sastra tersebut.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmana, S. dan Yatimah (2018) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmana, S. dan Yatimah (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat



pada sebuah cerpen pilihan Kompas yang kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipertimbangkan sesuai atau tidaknya sebuah cerpen itu jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmana, S. dan Yatimah (2018) yaitu pada penelitian ini hanya menganalisis nilai moralnya saja, sedangkan pada penelitian Kusmana, S. dan Yatimah (2018) selain menganalisis nilai moral juga mengkaji karya sastra tersebut dengan pendekatan struktural. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Kusmana, S. dan Yatimah (2018) menganalisis nilai moral pada Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Senada dengan Kusmana, S. dan Yatimah (2018) penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sapdiani, dkk. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” karya Hasta Indriyana” disimpulkan bahwa Hasta selaku pengarang cerpen tersebut menyampaikan nilai moralnya secara tidak gamblang. Nilai moral yang didapat dari cerpen tersebut, satu sisi menggambarkan nilai moral yang tidak patut untuk ditiru, yaitu perilaku bunuh diri. Sisi lainnya mengupas nilai luhur seorang Sena menyayangi neneknya yang hidup di tengah kesepian. Selain itu, relasi sosial yang masih dijunjung masyarakat Jawa disampaikan Hasta dalam cerpen Kembang Gunung Kapur sebagai nilai moral yang patut ditiru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sapdiani, dkk. (2018) dapat memberikan relevansi terhadap penelitian ini, yaitu bahwa ada beberapa cerpen yang masih menyelipkan nilai moral yang bersifat negatif, oleh karena itu pembaca harus lebih teliti dalam menafsirkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah cerpen.

Penelitian yang telah dilakukan Sapdiani, dkk. (2018) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Sapdiani, dkk. (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah cerpen yang

berkenaan dengan nilai moral dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan lingkungan. Selain itu, juga sama-sama mempertimbangkan sesuai atau tidaknya sebuah cerpen itu jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra, dilihat dari hasil analisis nilai moral yang terdapat pada cerpen tersebut.

Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sapdiani, dkk. (2018) yaitu terletak di sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Sapdiani, dkk. (2018) menganalisis nilai moral pada Cerpen *Kembang Gunung Kapur* karya Hasta Indriyana, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra diantaranya pernah dilakukan oleh Alamsyah (2016), Herlina (2017), Soehartini (2017), Solihati (2017), dan Trisnawati (2018). Uraian penjelasan dari beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian berkaitan hal tersebut pernah dilakukan oleh Alamsyah (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul "*The Use of Local Short Story in English Language Learning (a Literary Review on the Use of Local Sources as an Alternative Teaching Media in EFL)*", Alamsyah (2016), menjelaskan gagasan yaitu bahwa isu tentang penggunaan cerita pendek lokal yang mungkin dapat memberikan lebih banyak keuntungan psikologis dibandingkan dengan sumber belajar asing, selama materi tersebut didukung dengan tata letak yang baik, kosakata yang cukup dan tata bahasa yang standar atau sederhana. Hal itu dapat memungkinkan para pemelajar untuk mempelajari konten dan nilai-nilai moral, sehingga meningkatkan tidak hanya aspek linguistik mereka, seperti kosakata, tata bahasa, dan lain sebagainya, tetapi juga kepercayaan diri mereka dalam menjalani hidup mereka yang sesuai dengan cara hidup para pembelajar.

Penelitian yang dilakukan Alamsyah (2016) memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Alamsyah (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis penggunaan cerita pendek dalam proses pembelajaran sastra, hal

tersebut digunakan salah satunya sebagai media penanaman nilai moral juga bagi pemelajar. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alamsyah (2016) yaitu pada penelitian ini tidak menekankan pada aspek linguistik pemelajar (peserta didik), seperti kosakata, tatabahasa, dan lain sebagainya, akan tetapi fokus penelitiannya pada nilai moral yang terdapat di setiap cerpen yang dianalisis. Perbedaan lainnya yaitu terletak di sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Alamsyah (2016) menganalisis *Short Story in English Language Learning*, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra juga pernah dilakukan oleh Herlina (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA dan Model Pembelajarannya” Herlina (2017), menyimpulkan bahwa nilai moral dalam kumpulan cerpen Bidadari yang Mengembara (“Menggambar Ayah”, “Bidadari yang Mengembara”, “Seekor Ular di dalam Kepala”, dan “Cerita tentang Ibu yang Dikerat”) yaitu kejujuran, disiplin, religius, mandiri dan tanggung jawab. Kemudian dijelaskan juga tentang cerpen-cerpen dalam Bidadari yang Mengembara karya A. S. Laksana layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dapat dilihat dari tema, alur, latar, penokohan, amanat dan nilai moral yang baik diteladani oleh peserta didik sehingga dapat membentuk karakter yang dibanggakan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Herlina (2017) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa nilai moral yang berupa sikap jujur, disiplin, religius, mandiri dan tanggung jawab dapat dijadikan sebagai kriteria untuk menetapkan karya sastra layak atau tidaknya dijadikan sebagai bahan ajar. Hal itu, karena nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra tersebut merupakan nilai yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Herlina (2017) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Herlina (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis

yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada kumpulan cerpen. Selain itu, juga sama-sama mempertimbangkan sesuai atau tidaknya beberapa cerpen itu jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra, dilihat dari hasil analisis nilai moral yang terdapat pada cerpen tersebut.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Herlina (2017) yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Herlina (2017) menganalisis nilai moral pada Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Senada dengan Herlina (2017) penelitian berkaitan dengan hal tersebut juga pernah dilakukan oleh Soehartini (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Sang Pelopor* karya Alfad: Kajian Semiotika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar” Soehartini (2017), menjelaskan bahwa dalam Novel *Sang Pelopor* karya Alfad terdapat beberapa nilai moral, diantaranya nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia. Implementasi nilai-nilai moral Novel *Sang Pelopor* karya Alfad sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara menciptakan sekolah yang dilandasi dengan nilai-nilai moral maupun religius. Menuju ke arah pengembangan sekolah yang bermuatan nilai moral dan religius adalah melalui penanaman pendidikan nilai dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Soehartini (2017) ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu bahwa dalam sebuah cerpen tidak hanya mengandung satu jenis nilai moral, akan tetapi dapat berupa nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. Untuk menghasilkan peserta didik yang bermoral baik dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan nilai dalam proses pembelajaran, salah satu upaya untuk mewujudkan ini yaitu melalui teks bacaan yang disajikan dalam proses pembelajaran dengan memilih teks bacaan yang banyak mengandung nilai moral yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Soehartini (2017) juga memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan penulis diantaranya, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Soehartini (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah karya sastra yang berkenaan dengan akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Selain itu, juga sama-sama menganalisis sebuah karya sastra dari segi nilai moral yang nantinya berdasarkan hasil analisis karya sastra itu akan dipertimbangkan pantas atau tidaknya jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Selanjutnya, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Soehartini (2017) yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Soehartini (2017) menganalisis nilai moral pada Novel *Sang Pelopor* karya Alfad, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis karya sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Solihati, dkk. (2017). Solihati, dkk. (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Moral dalam Antologi Cerpen *Filosofi Kopi* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra” menjelaskan bahwa dalam antologi Cerpen *Filosofi Kopi* nilai moral positifnya meliputi kejujuran, bertanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, hati nurani, rendah hati, dan konsekuen. Akan tetapi, pada cerpen tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai moral positif yang dapat diteladani pembacanya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang negatif yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bagi pembacanya, terutama bagi kalangan peserta didik. Penelitian Solihati, dkk. (2017) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa dalam sebuah cerpen juga mengandung nilai moral negatif, yang mungkin dapat disalahpahami oleh pembaca (peserta didik), sehingga dalam menentukan cerpen yang dijadikan sebagai bahan ajar seorang pendidik harus lebih cermat.

Penelitian Solihati, dkk. (2017) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Solihati, dkk. (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai

moral yang terdapat pada kumpulan cerpen. Selain itu, juga sama-sama mempertimbangkan sesuai atau tidaknya beberapa cerpen itu jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra, dilihat dari hasil analisis nilai moral yang terdapat pada cerpen tersebut.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Solihati, dkk. (2017) yaitu pada penelitian ini peneliti akan berupaya untuk mengelompokkan nilai-nilai moral yang ditemukan dari kata, dialog, kalimat maupun paragraf dalam cerpen tersebut ke dalam tiga kelompok yaitu, nilai moral hubungan dengan Tuhan, nilai moral hubungan dengan sesama dan nilai moral hubungan dengan lingkungan. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Solihati, dkk. (2017) menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Filosofi Kopi*, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Penelitian berkaitan dengan hal tersebut selanjutnya telah dilakukan oleh Trisnawati (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Tohari sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMAN 5 Pandeglang ” yang menyimpulkan bahwa nilai moral dalam cerpen merupakan nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen karya Ahmad Tohari merupakan cerpen yang banyak memiliki amanat serta memiliki nilai-nilai yang akan menjadikan hidup lebih bermanfaat, khususnya nilai moral akan menjadikan seseorang bisa membedakan baik buruknya sikap ataupun perbuatan yang dilakukan. Nilai moral maupun nilai sosial selain dijadikan pedoman hidup, nilai moral dan nilai sosial cerpen bisa dijadikan bahan ajar dan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari karya sastra khususnya dalam karya sastra cerpen.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2018) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai moral yang disajikan dalam teks yang dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah seharusnya berupa nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan

peserta didik dapat membedakan baik buruknya sikap atau perbuatan yang hendak dilakukan.

Kemudian, penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2018) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah cerpen yang kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipertimbangkan sesuai atau tidaknya sebuah cerpen itu jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisnawati (2018) yaitu, pada penelitian ini hanya menganalisis nilai moralnya saja, sedangkan pada penelitian Trisnawati (2018) selain menganalisis nilai moral juga menganalisis nilai sosial dari sebuah karya sastra tersebut. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Trisnawati (2018) menganalisis nilai moral pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Tohari, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis antologi cerpen pilihan Kompas diantaranya pernah dilakukan oleh Lestari (2016), Setiawati (2016), dan Widianti (2017). Berikut penjelasan mengenai beberapa penelitian tersebut, dan kontribusi atau relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Lestari, dkk. (2016), menjelaskan gagasannya dalam penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas” bahwa cerpen-cerpen yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* memiliki unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa) yang berbeda antara cerpen yang satu dengan yang lainnya. Kemudian unsur ekstrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* meliputi: (1) latar belakang pengarang; (2) kondisi sosial; (3) kondisi budaya; (4) lingkungan pengarang; dan (5) pengetahuan pengarang.

*Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* relevan apabila digunakan sebagai materi pembelajaran cerpen di SMA karena memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik

yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peserta didik. Kemudian hasil wawancara dan penyebaran angket menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik mengaku tertarik dengan cerita-cerita yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Hal ini dikarenakan cerpen-cerpen tersebut mengangkat tema yang menarik, bahasa yang digunakan beragam, alur cerita baru dan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, dkk. (2016) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa sebagian besar guru dan peserta didik tertarik dengan cerita-cerita yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*, dikarenakan cerpen-cerpen tersebut mengangkat tema yang menarik, bahasa yang beragam, alur cerita baru dan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ada gambaran bahwa cerpen-cerpen pilihan Kompas yang dimasukkan dalam antologi merupakan cerpen yang memiliki kualitas tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, dkk. (2016) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas* untuk diuji kelayakannya apabila dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (2016) yaitu bahwa dalam penelitian ini menganalisis nilai moral, sedangkan dalam penelitian Lestari (2016) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Lestari, dkk. (2016) menganalisis *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*, sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisis Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan analisis antologi cerpen pilihan Kompas juga pernah dilakukan oleh Setiawati (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” Setiawati (2016), menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral pada cerpen yang



telah diteliti berkenaan dengan akhlak kepada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Selain itu, dijelaskan juga bahwa cerpen pada kumpulan cerpen Kompas 2015 yang telah dikaji dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra kelas IX SMP.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawati (2016) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa dalam sebuah cerpen tidak hanya mengandung satu jenis nilai moral, akan tetapi dapat berupa nilai moral yang berhubungan dengan akhlak kepada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Kemudian dalam penanaman nilai moral kepada peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, salah satu upaya untuk mewujudkan ini yaitu melalui teks bacaan yang disajikan dalam proses pembelajaran dengan memilih teks bacaan yang banyak mengandung nilai moral yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Selain memberikan kontribusi, penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawati (2016) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai moral dalam sebuah cerpen dan sumber datanya sama-sama *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas* yang diuji kelayakannya apabila dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2016), yaitu bahwa dalam penelitian ini menganalisis nilai moral saja sedangkan dalam penelitian Setiawati (2016) selain menganalisis nilai moral juga menganalisis kajian struktural dalam *Kumpulan Cerpen Kompas 2015*. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Setiawati (2016) menganalisis *Kumpulan Cerpen Kompas 2015*, sedangkan pada penelitian ini menganalisis Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Selanjutnya, Widianti (2017) juga telah melakukan penelitian berkaitan dengan analisis antologi cerpen pilihan Kompas. Dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*” Widianti (2017), menyimpulkan bahwa ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 *di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* terdapat tiga cerpen yang termasuk dalam ekologi alam dan lima cerpen yang masuk dalam ekologi budaya. Selain itu, lima cerpen yang telah dikaji dapat

digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra kelas VII SMP. Hasil kajian ini pun dapat digunakan sebagai pelengkap dari materi pelajaran apresiasi sastra.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Widiанти (2017) memiliki kontribusi terhadap penelitian ini yaitu bahwa beberapa cerpen yang termuat dalam antologi Pilihan Kompas berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra. Selain itu, penelitian yang dilakukan Widiанти (2017) juga memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas* untuk diuji kelayakannya apabila dijadikan sebagai bahan ajar sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiанти (2017) yaitu bahwa dalam penelitian ini menganalisis nilai moral, sedangkan dalam penelitian Widiанти (2017) menganalisis dari segi ekologi sastra. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sumber data dalam penelitiannya, jika pada penelitian Widiанти (2017) menganalisis *Kumpulan Cerepen Pilihan Kompas 2014 "Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon"*, sedangkan pada penelitian ini menganalisis Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)*.

Berdasarkan beberapa informasi terkait dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai moral yang positif pada generasi muda bangsa Indonesia (peserta didik) dapat dilakukan melalui karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan adalah cerita pendek (cerpen). Kemudian untuk menetapkan cerpen tersebut sesuai apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di jenjang sekolah tertentu, itu perlu pengkajian atau penelitian dengan hasil yang valid terhadap karya sastra tersebut sebelumnya.

Penelitian terkait dengan topik yang sama dengan peneliti ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi peneliti tentang nilai moral pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* ini pertama kali dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini sebagai pelengkap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai moral pada karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian “Nilai Moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA” meliputi: (1) cerita pendek; (2) nilai moral; dan (3) bahan ajar sastra. Penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa. Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan cerita pendek (cerpen).

#### 2.2.2.1 Hakikat Cerpen

Menurut Poe (dalam Alamsyah, 2016), cerpen adalah narasi yang dapat dibaca dalam satu duduk atau sekitar berlangsung dalam satu setengah jam hingga dua jam. Dijelaskan juga dalam Alamsyah (2016), bahwa cerita pendek cenderung menekankan pada penggambaran karakter tertentu atau efek tunggal yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya.

Rampan (dalam Pratama, 2015, h.17), menjelaskan bahwa cerpen ialah: (1) hanya melukiskan kejadian/peristiwa, (2) waktu berlangsung kejadian tidak terlalu lama, (3) tempat kejadian berkisar antara satu sampai tiga tempat, (4) jumlah pelaku paling banyak lima orang, (5) watak pelaku tidak dilukiskan secara mendalam.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa, yang isinya relatif pendek dengan karakter tokoh, plot dan setting yang terbatas, sehingga membutuhkan waktu yang singkat untuk membaca cerita tersebut.

#### 2.2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun cerita pendek terdiri atas: (1) Unsur Intrinsik; dan (2) Unsur Ekstrinsik. Penjelasan lebih detail dari masing-masing unsur pembangun cerpen adalah sebagai berikut:

##### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1998, h.23). Unsur intrinsik sebuah cerpen merupakan

unsur-unsur yang secara langsung terkandung dalam sebuah cerita pendek. Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas:

a) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1998, h.68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Scharbach (dalam Aminuddin, 2013, h.91), mengemukakan tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditafsirkan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan utama atau pikiran pokok yang mendasari cerita. Pokok gagasan yang menjadi dasar pengembangan cerita pendek. tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang dan lain sebagainya.

b) Tokoh dan Penokohan

Pujiharto (2012, h.43), mengemukakan bahwa tokoh adalah merujuk pada individu-individu yang muncul di dalam cerita. Kemudian menurut Sudjiman (dalam Ismawati, 2013, h.70), menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra.

Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh (Pujiharto, 2012, h.44). Perwatakan merupakan penggambaran watak, sifat atau karakter tokoh. (Pratama, 2015, h.22). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan gambaran watak, sifat atau karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah karya sastra oleh pengarang.

Aminuddin (2013, h.80), mengemukakan upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya melalui: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana

perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

c) Alur (*plot*)

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013, h.83).

Pujiharto (2013, h.32), menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan lainnya.

Pratama (2015, h.21), mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang saling berkaitan dengan dikaitkan hubungan sebab-akibat suatu kejadian yang ada dalam cerita tersebut.

d) Latar (*setting*)

Menurut Ismawati (2013, h.72), *setting* adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi.

*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 2013, h.67).

Adapun perbedaan antara *setting* yang bersifat fisik dengan *setting* yang bersifat psikologis adalah: (1) *setting* yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa, sedangkan *setting* psikologis adalah *setting* berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajuk emosi pembaca; (2) *setting* fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan *setting* psikologis dapat berupa suasana

maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu; (3) untuk memahami *setting* yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat dari apa yang tersurat, sedangkan pemahaman terhadap *setting* yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran; dan (4) terdapat saling pengaruh dan ketumpang tindihan antara *setting* fisik dengan *setting* psikologis.

Menurut Abrams (dalam Pujiharto, 2012, h.48), latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah keterangan dari suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra, yang terdiri atas keterangan mengenai tempat, waktu maupun suasana.

Kenney (dalam Pujiharto, 2012, h.48), menjabarkan bahwa latar bisa mengacu pada: (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk topografi, pemandangan, bahkan detail-detail interior ruang; (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari; (3) waktu terjadinya tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun dan sebagainya; (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

#### e) Sudut Pandang

Sudut pandang bisa dikatakan juga sebagai titik pandang. Aminuddin (2013, h.90), menjelaskan bahwa titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau bisa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi (1) *narrator omniscient*, yaitu narrator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita; (2) *narrator observer*, yaitu pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentutentang perilaku batiniah para pelaku; (3) *narrator observer omniscien*, dan (4) *narrator the third person omniscient*.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998, h.248), menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara dan/ atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah teknik atau strategi yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan ceritanya dalam karya sastra.

f) Bahasa atau Gaya Bahasa

Aminuddin (2013, h.72), menjelaskan dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Berbicara masalah gaya, pada akhirnya tidak dapat lepas dari pembicaraan tentang (1) masalah media berupa *kata dan kalimat*; (2) masalah hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya; serta (3) seluk- beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial-masyarakat yang melatarbelakanginya.

Wiyatmi (dalam Pratama, 2015), menjelaskan bahwa gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang penulis. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan) dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasannya, dengan cara pemilihan diksi, citraan maupun pola kalimat yang dapat dijadikan sebagai pembeda dengan pengarang lainnya.

g) Amanat

Ismawati (2013, h.73), menjelaskan bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis kepada pembacanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V dijelaskan bahwa amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan amanat adalah gagasan, pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar melalui sebuah cerita.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan juga sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyanthoro, 1998, h.23).

Menurut Wiyatmi (dalam Pratama, 2015, h.23), unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita, tetapi secara tidak langsung juga memengaruhi cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, akan tetapi keberadaannya dapat memengaruhi suatu karya sastra tersebut.

Unsur-unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra, meliputi:

- a) Nilai-nilai dalam cerita (moral, agama, budaya, politik, ekonomi, dll).
- b) Latar belakang pengarang.
- c) Keadaan sosial ketika karya sastra tersebut diterbitkan.

### 2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur isi teks cerita pendek terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pratama, 2015, h.18).

#### 1) Orientasi

Orientasi adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Pada orientasi, penulis harus mendeskripsikan tempat lengkap dengan atribut tempat tersebut. Kemudian tokoh lengkap dengan karakteristik atau wataknya. Namun demikian, orientasi bukanlah tempat di mana watak dan karakter tokoh bisa dikenali secara total. Watak dan karakter tokoh akan semakin dikenali dalam elemen komplikasi (Pratama, 2015, h.18).

#### 2) Komplikasi

Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan



Berikut adalah contoh kutipan paragraf komplikasi pada cerpen berjudul Kupu-Kupu Ibu dalam buku pendidik (Pratama, 2015, h.19).

### 3) Resolusi

Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif. Berikut adalah contoh kutipan paragraf resolusi pada cerpen berjudul Kupu-Kupu Ibu dalam buku pendidik (Pratama, 2015, h.19).

## 2.2.2 Nilai Moral

Landasan teori yang berkaitan dengan nilai moral dalam penelitian “Nilai Moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA” meliputi: (1) pengertian nilai moral; (2) jenis-jenis nilai moral; dan (3) pendidikan nilai moral. Penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

### 2.2.2.1 Pengertian Nilai Moral

Bertens (dalam Abrar, 2016), menegaskan bahwa nilai-nilai moral adalah standar dasar dari kebaikan dan kejahatan yang mengatur atau mengatur perilaku dan pilihan individu. Kemudian Abrar (2016), juga menjelaskan bahwa nilai moral dipandang sebagai pelajaran yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi positif atau untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Moralitas merupakan keadaan jiwa yang stabil mendorong seseorang untuk mencapai kebiasaan baik dan melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi orang dan masyarakat (Al-Ghazali dalam Chowdhury, 2016).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (KBBI V) juga dijelaskan bahwa nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan sebuah nilai atau norma yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur baik buruknya tingkah laku manusia.

#### 2.2.2.2 Jenis-jenis Nilai Moral

Beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada bangsa Indonesia menurut Heritage Foundation (dalam Sundari, 2017), adalah sebagai berikut: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/ amanah, bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati.

Dalam Wibowo (2016), dijelaskan bahwa pesan moral dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

##### **1) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja juga tidak lepas dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan. Misalnya: masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

##### **2) Hubungan Manusia dengan Lingkungannya**

Masalah-masalah yang berupa hubungansosial itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarsesamanya.

##### **3) Hubungan Manusia dengan Tuhannya**

Hidup selayaknya dilihat sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga, sehingga kita terpanggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas suatu anugerah, maka manusia dalam keadaan mana-pun, harus kita hargai sesuai dengan martabatnya yang luhur itu. Masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa dan lain sebagainya.

Nurdiyantoro (2015, h.430), mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan,

pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Selain itu, Nurgiyantoro (2015, h.441), juga menyebutkan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

### **1) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam.

### **2) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nurgiyantoro (2015, h.443), menjelaskan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Dalam Paryani (2018, h.42), menjelaskan perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya.

### **3) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya dapat berupa persoalan yang positif maupun persoalan negatif. Hal tersebut mengingatkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu

sama lain, hal itu tidak hanya hubungannya dengan sesama manusia, tetapi termasuk juga hubungannya dengan alam sekitar.

Berpedoman pada jenis-jenis nilai moral tersebut, maka pada penelitian ini penulis akan menganalisis nilai moral yang terdapat pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dari segi: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya; (2) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Pada lingkungan sosial yang dimaksud pada jenis nilai moral ini yaitu nilai moral antara hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitar, baik flora maupun fauna.

#### 2.2.2.3 Pendidikan Nilai Moral

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Zuriah, 2007, h.22). Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan seorang pendidik perlu menanamkan nilai moral pada peserta didik dengan menyesuaikan dengan psikologisnya.

Beberapa ahli pendidikan moral mengatakan bahwa tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral. Akan tetapi, Dreeben (dalam Zuriah, 2007, h.22), mengatakan bahwa yang penting dalam pendidikan moral adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Frankena (dalam Adisusilo, 2017, h.128), merinci tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar;
- 2) Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku;

- 3) Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya;
- 4) Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan; dan
- 5) Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

Kohlberg (dalam Adisusilo, 2017, h.128-129), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik. Kematangan pertimbangan moral harus sampai pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, berdasarkan prinsip keadilan dan persamaan serta saling menerima.

Campbell (dalam Chowdhury, 2016), juga menjelaskan tujuan pendidikan moral terletak pada kenyataan bahwa hal itu dapat mengembangkan perasaan bersama dengan orang lain dan membuat seseorang berkomitmen untuk tanggung jawab dan tindakan pribadi seseorang.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengembangkan tingkah laku yang baik dalam kehidupannya.

Isi pendidikan moral pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi bahan tersebut tidak bisa dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, isi pendidikan moral hendaknya disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan nilai moral yang diajarkan di sekolah sebenarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendidik, tetapi kondisi peserta didik juga mempengaruhi. Tokan (dalam Indriyani, 2018), menjelaskan bahwa seorang peserta didik dikatakan bermoral jika ia memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh

dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Jadi, pendidikan nilai moral yang ditanamkan pada peserta didik akan memberikan hasil yang baik apabila sudah ada kesadaran diri terlebih dahulu mengenai moral yang positif dari dalam diri peserta didik tersebut.

### **2.2.3 Bahan Ajar Sastra**

Landasan teori berkaitan dengan bahan ajar sastra dalam penelitian “Nilai Moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA” meliputi: (1) pengertian bahan ajar sastra; (2) prinsip pemilihan bahan ajar sastra; dan (3) Kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut:

#### **2.2.3.1 Pengertian Bahan Ajar Sastra**

Bahan ajar adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas kata, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Haryati, 2017, h.20). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, dijelaskan bahwa bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Ismawati (2013, h.35), bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran (berupa materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan evaluasi) yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Wellek dan Warren (1989), karya sastra adalah karya seni yang diciptakan oleh proses kreatif. Annehira (dalam Sari, 2015), berpendapat bahwa sastra adalah ekspresi dari ide melalui bahasa yang muncul dari perasaan dan pikirannya. Dijelaskan juga bahwa karya-karya sastra diciptakan oleh dorongan manusia untuk mengekspresikan diri mereka tentang masalah-masalah manusia.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni sebagai wujud ekspresi dari ide, perasaan maupun pikiran penulis berkaitan dengan permasalahan yang dialaminya. Karya sastra dapat berupa prosa, puisi dan drama.

Jadi, bahan ajar sastra adalah seperangkat alat pembelajaran tentang puisi, cerpen (prosa) maupun drama yang disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik dalam proses pembelajaran pada kompetensi apresiasi sastra. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar (Paryani, 2018, h.45).

#### 2.2.3.2 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Haryati (2017, h.22), menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar merupakan suatu langkah pembelajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik.

Pemilihan bahan ajar termasuk kegiatan yang cukup susah, karena dalam hal tersebut seorang pendidik harus mempertimbangkan kemampuan peserta didiknya, agar tidak terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga harus mengikuti perkembangan IPTEK, agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang lebih luas dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Beberapa hal yang berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, diantaranya: (1) materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir; (2) materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif; (3) materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, IPTEK, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial (Ismawati, 2013, h.35).

Ismawati (dalam Paryani, 2018: 45), juga menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sastra terdiri atas: (1) berorientasi pada tujuan; (2) relevansi; (3) efisiensi dan efektivitas; (4) fleksibilitas; (5) konitiutas; (6) keseimbangan; (7) keterpaduan; (8) mutu; dan (9) adekuasi (kecukupan).

Penjelasan dari beberapa poin tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan, pengembangan bahan ajar sastra dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan kurikulum mencapai jenjang tertentu dengan empat aspek, yakni pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
- 2) Relevansi, pengembangan bahan ajar sastra yang meliputi tujuan, isi dan system harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi masyarakat dan sejalan dengan pengembangan IPTEK.
- 3) Efisiensi dan efektivitas, maksudnya dari segi waktu, dana, SDM yang ada dapat mencapai hasil yang optimal.
- 4) Fleksibilitas, maksudnya mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, dikurangi, ditambah sesuai kebutuhan, tidak statis dan kaku.
- 5) Kontinuitas (kesinambungan), bahwa bahan ajar sastra disusun berkesinambungan, berurutan dan memiliki pertalian fungsional. Bahan ajar sastra tidak terlepas-lepas atau seolah-olah berdiri sendiri-sendiri.
- 6) Keseimbangann: antara program dan subprogram. Antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Keseimbangan teori dan praktik.
- 7) Keterpaduan: keterpaduan dalam proses pembelajaran yang mencakup interaksi antarpeserta didik dan guru. Keterpaduan teori dan praktik.
- 8) Mutu: berorientasi pada pendidikan mutu. Pembelajaran bermutu ditentukan oleh kualitas guru, kualitas kegiatan belajar mengajar, peralatan dan sarana yang ada.
- 9) Adekuasi (kecukupan):materi cukup untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, seorang pendidik harus memerhatikan beberapa prinsip tersebut, dalam menentukan atau menyusun bahan ajar tentang sastra (cerpen, puisi maupun drama), selain harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

#### 2.2.3.3 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Menurut Samsuddin (2018), kriteria pokok pemilihan bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya bahan-bahan yang akan



diajarkan oleh pendidik dan bahan-bahan yang akan dipelajari oleh peserta didik berisikan materi atau bahan ajar yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Menurut Rahmanto (dalam Paryani, 2018, h.48), aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra terdiri atas:

#### 1) Aspek Bahasa

Penggunaan bahasa yang menarik dalam kesusastraan menimbulkan daya gugah terhadap penikmatnya. Selain itu, aspek kebahasaan menyangkut faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Pada saat meneliti ketepatan teks, tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu dipertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan relevansi yang ada. Di sisi lain, perlu diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu, sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran hendaknya mempertimbangkan penggunaan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut, misalnya karya sastra yang dalam menyampaikan pesannya kepada pembaca menggunakan bahasa yang ringan dan dapat diterima, sehingga pesan yang disampaikan pengarang dalam karya sastra dapat dengan mudah dimengerti oleh pembacanya. Pembaca yang dimaksud yaitu salah satunya dari kalangan peserta didik.

#### 2) Aspek Psikologi

Aspek psikologi yang dibahas pada penelitian ini yaitu psikologi peserta didik sebagai pembaca. Peserta didik SMA/ MA (berkisar antara usia 16 sampai 19 tahun), pada masa remaja ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri atau identitas. Debesse (dalam Paryani, 2018, h.51), mengatakan bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu orsinalitasnya dan bukan identitasnya. Menurut Monks (dalam Paryani, 2018, h.51), menjelaskan bahwa anak-anak muda menunjukkan orsinalitasnya bersama-

sama dalam berpakaian, berdandan atau justru tidak berdandan sama sekali, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, tingkah laku konsumen, pertemuan dan pesta-pesta, untuk hal-hal ini mereka semua memanasifestasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut sebaiknya seorang pendidik dapat memanfaatkan sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar. Dengan cara memilih karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai moral, sebagai upaya untuk menanamkan moral yang baik kepada peserta didiknya. Selain itu, karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam satu kelas. Meskipun pada dasarnya tidak semua peserta didik dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas itu (Rahmanto, 1993, h.30).

### 3) Aspek Latar Belakang Budaya

Wellek dan Warren (1990, h.111-113), menjelaskan bahwa kajian terkait aspek latar belakang budaya mengamati: (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra; masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra; (2) isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial; dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (dampak sastra terhadap masyarakat).

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya (Rahmanto, 1993, h.31). Seorang pendidik hendaknya memilih karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sebagai karya sastra yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Pemilihan kelayakan cerpen sebagai bahan ajar dijelaskan oleh BNSP (dalam Sundari, 2017), yaitu mengacu pada beberapa kriteria berikut: (1) membentuk keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta rasa; (4) menunjang pembentukan watak; (5) pemilihan bahan ajar mengikuti zaman.

### 2.3 Kerangka Berpikir

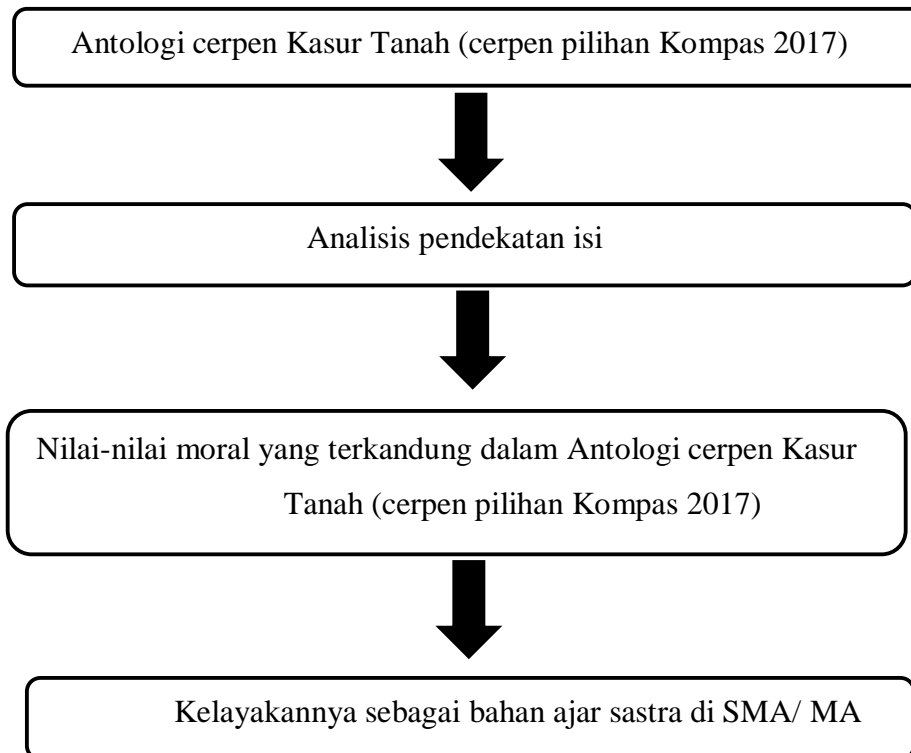
Kerangka berpikir pada penelitian ini bermula dari kompetensi dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ MA. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan cerpen, yaitu pada kelas X, KD 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai. Kemudian pada kelas XI, KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca, 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen.

Mengingat pada era globalisasi ini moral para generasi muda mengalami penurunan yang cukup drastis. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya penanaman nilai moral yang positif, salah satunya dengan cara memasukkan pendidikan nilai moral tersebut ke dalam berbagai bacaan atau teks yang dijadikan sebagai bahan ajar, misal berupa cerpen.

Adanya karya sastra sebagai salah satu sumber belajar seharusnya mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas oleh peserta didik tentang pentingnya bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Akan tetapi, beberapa pendidik dalam memilih bahan ajar sekarang ini masih ada yang hanya asal mengambil atau asal mengutip, tanpa menganalisis atau mengkaji kevalidan karya sastra itu terlebih dahulu jika digunakan sebagai bahan ajar sastra dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan beberapa KD dan kondisi tersebut, maka diperlukan bahan ajar sastra yang valid dan dapat meningkatkan nilai moral peserta didik. Hal itu dapat diwujudkan dengan adanya analisis nilai moral pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2017)* yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen tersebut layak apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA.

Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Penelitian yang Dilakukan**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* terdiri atas: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diantaranya mengerjakan kebaikan, melaksanakan yang diperintahkan Tuhan, meyakini akan adanya kehidupan neraka bagi orang-orang yang tidak melakukan perintah Tuhan, meyakini akan adanya kematian dan mempercayai bahwa Tuhan Sang Pencipta dan yang Maha Kuasa; (2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi kesadaran diri, intropeksi diri, dan mengakui kesalahannya; dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, diantaranya berupa hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, meminta pendapat orang lain tentang suatu keputusan, mengalah, menjaga kasih sayang dengan sesama, saling tolong-menolong, serta berhubungan baik dengan alam sekitar.
2. Nilai moral dalam antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* beberapa dikatakan sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA/ MA. Berdasarkan aspek kevalidan dan kesesuaian serta wawancara dengan narasumber, tujuh cerpen yang mengandung ketiga jenis nilai moral sekaligus dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/ MA, sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.8 “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca”, 4.8 “Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen”. Ketujuh judul cerpen tersebut yaitu: (1) *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW; (2) *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* karya Ahmad Tohari; (3)

*Gugatan* karya Supartika; (4) *Perihal Tanda-tanda* karya Wisnu Sumarwan; (5) *Sekuntum Melati Ibu* karya Miranda Seftiana; (6) *Penagih Hutang Bersepeda Kumbang* karya Farizal Sikumbang; dan (7) *Mbah Dlimo* karya A Muttaqin.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada antologi cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* ini, saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Nilai-nilai moral yang terkandung pada ketujuh judul cerpen dalam antologi *Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* ini disarankan dapat digunakan sebagai acuan peserta didik untuk selalu bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik sebagai salah satu sumber referensi dalam pembelajaran sastra di SMA/ MA berkaitan dengan KD nilai-nilai kehidupan pada cerpen.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
4. Antologi *Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan bidang kajian lain, seperti nilai religius, nasionalis, mandiri, ataupun gotong royong, sehingga dapat ditemukan lebih banyak kebermanfaatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2016). Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. *Jurnal Internasional Dinamika Ilmu*, Vol. 16 No. 1, 2016, P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651.
- Adisusilo, S. (2017). *PEMBELAJARAN NILAI KARAKTER Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alamsyah, A. (2016). The Use Of Local Short Story In English Language Learning (A Literary Review On the Use Of Local Sources As An Alternative Teaching Media In EFL). *Jurnal Unika Atmajaya*. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED577317.pdf>
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Education In Science Education and Science Teaching*, 2016 (Volume 4- Issue 2).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryati, N. (2017). *Handout Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Semarang: UNNES.
- Herlina, E. (2017). Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA dan Model Pembelajarannya. *Journal Unwir*.
- Indriyani, K. (2018). Analisis Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye Bermuatan Nilai Moral sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Ulasan di SMP. *Skripsi*. Semarang: Jurusan BSI UNNES.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- Kusmana, S., & Yatimah. (2018). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA. *Jurnal Tuturan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2018. Diunduh dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1700/1055>

- Lado, Fitriani, S., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2016, Hal. 1-10. Diunduh dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 4, Nomor 1, April 2016, ISSN 12302-6405. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/9982](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9982)
- Masyari, M., dkk. (2018). *Kasur Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2017*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novriany, S., Purnomo, M. E., & Nurhayati. (2017). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Cerpen dan Pemanfaatannya sebagai Sarana Literasi Teks Ssastra. *Journal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 1, No. 1, 2017. Diunduh dari <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/520>
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paryani, C. (2018). Moralitas dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015 “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?” serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/ MA. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pramesti, M. A. (2018). Nilai Moral dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayu dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMP. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, A. (2015). “Keefektifan Strategi Double Entry Journal Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Piyungan Bantul DIY. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.



- Rahmanto, B. (1993). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosyanti, S. (2017). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Jurnal Diksatrasia* Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017.
- Samsuddin, M. I. (2018). Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dalam Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Skripsi*. Semarang: Jurusan BSI UNNES.
- Sapdiani, R., dkk. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 P-ISSN 2614-624X E-ISSN 2614-6231. Diunduh dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/79>
- Sari, L. K. (2015). Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT’s Drama Script “Robohnya Surau Kami” (The Collapse of Our Mosque). *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol. 4, No. 4, December 2015, pp. 207-214, ISSN: 2252-8822.
- Setiawati, E. (2016). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Soehartini. (2017). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pelopor karya Alfad: Kajian Semiotika dan Implemenasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Journal Univetbantara, Stilistika, Vol. 3, No. 2, 2017: 9-14*.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Elmikasari, Y. (2017). Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kependidikan*, Volume 1, Nomor 2, November 2017, Halaman 263-276.
- Sundari, R. P. (2017). Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar *Tempo* Edisi Jul-Sept 2014 sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA. *Skripsi*. Semarang: Jurusan BSI UNNES.
- Trisnawati. (2015). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* Volume 1, No. 1, April 2015: Page 77-84 ISSN: 2443-1435. Diunduh dari <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/15>
- Trisnawati. (2018). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Tohari sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMAN 5 Pandeglang. *Jurnal Artikula*, 2018, Vol. 1, No. 1, Page 19-31.

- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. (2016). Pesan Moral dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/ SMK. *Skripsi*. Semarang: Jurusan BSI UNNES.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Diksatrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017. Diunduh dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/576>
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.